

***Role Strain* Guru Akidah - Akhlak dalam Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di MIN Gorontalo Utara**

Haidar Bilaleya^{*1}, Najamuddin Petta Solong^{*2}

^{1,2} Pascasarjana LAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: haidar.bilaleya84@gmail.com, uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

Submitted: 20-12-2025

Revised : 17-01-2026

Accepted: 06-02-2026

ABSTRACT. Educational transformation through the implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to be increasingly flexible and innovative in the learning process, including in Islamic elementary schools (madrasah ibtidaiyah). Akidah Akhlak teachers at MIN 1 North Gorontalo face dual demands: fulfilling competency-oriented and innovative curricular requirements while simultaneously carrying out their moral and spiritual responsibility to foster students' character. This condition gives rise to *Role Strain*, defined as tension resulting from the imbalance between professional, administrative, and socio-religious expectations. This study aims to identify the specific forms of *Role Strain* experienced by Akidah Akhlak teachers and to analyze the internal and external factors contributing to such tension in the implementation of religious values under the Merdeka Curriculum. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at MIN 1 North Gorontalo. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using a descriptive-interpretative method. The findings reveal that teachers experience various forms of *Role Strain*, including role overload and role conflict, particularly due to the simultaneous demands of administrative tasks, pedagogical innovation, and moral-spiritual guidance. These tensions are further intensified by the religious culture of the madrasah, limited institutional resources, and strong community expectations regarding students' moral development. The study concludes that *Role Strain* among madrasah teachers is more complex than in general schools and highlights the need for institutional support, proportional workload management, and integrative strategies for religious value internalization to ensure sustainable and effective educational practice.

Keywords: *Role Strain; Akidah Akhlak Teachers; Merdeka Curriculum; Religious Values; Islamic Elementary School*

ABSTRAK. Transformasi pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk bersikap lebih fleksibel dan inovatif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Guru Akidah Akhlak di MIN 1 Gorontalo Utara menghadapi tantangan ganda, yakni memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan inovasi pembelajaran, sekaligus menjalankan tanggung jawab moral-spiritual dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan *Role Strain*, yaitu ketegangan peran akibat ketidakseimbangan antara tuntutan profesional, administratif, dan ekspektasi sosial-keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *Role Strain* yang dialami guru Akidah Akhlak serta menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi munculnya ketegangan peran tersebut dalam penerapan nilai-nilai keagamaan pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berlokasi di MIN 1 Gorontalo Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai bentuk *Role Strain*, seperti role overload, role conflict, dan tekanan peran ganda antara fungsi pedagogis dan pembinaan moral-spiritual. Ketegangan peran dipengaruhi oleh tuntutan administratif Kurikulum Merdeka, budaya religius madrasah, keterbatasan sumber daya, serta ekspektasi masyarakat terhadap

kualitas pembinaan akhlak siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *Role Strain* pada guru madrasah memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan kelembagaan, pengelolaan beban kerja yang lebih proporsional, serta strategi integratif dalam penerapan nilai-nilai keagamaan agar peran guru dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Role Strain, Guru Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka, Nilai-nilai Keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah*



[HTTPS://DOI.ORG/10.31538/CJOTL.V5I2.2801](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V5I2.2801)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam pondasi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, termasuk di MIN 1 Gorontalo Utara. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, kemandirian sekolah, penguatan kompetensi esensial peserta didik, serta pendekatan berbasis proyek karakter. Pada konteks madrasah, terutama mata pelajaran Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi pembelajaran keagamaan agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi lebih menyentuh dimensi afektif dan moral siswa. Dengan desain kurikulum yang lebih bebas, guru Akidah Akhlak diharapkan mampu mengontekstualisasikan nilai keagamaan sesuai realitas sosial peserta didik serta berorientasi pada pembentukan akhlak karimah. Namun, ekspektasi kurikulum tersebut di lapangan tidak selalu diimbangi dengan kesiapan struktur madrasah, dukungan administratif, serta kapasitas pedagogis guru secara memadai (Mahmud, 2023).

Kondisi tersebut melahirkan fenomena *Role Strain* atau ketegangan peran, yakni tekanan ketika guru harus menjalankan berbagai tuntutan profesional secara bersamaan melebihi kapasitas waktu, emosi, dan sumber daya yang tersedia. Pada guru Akidah Akhlak, *Role Strain* muncul karena mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur religius, pembina akhlak, pembimbing spiritual, penggerak budaya madrasah, serta mitra sosial bagi masyarakat (Hilmin, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyusun modul ajar baru, melaksanakan asesmen diagnostik, mengelola proyek Profil Pelajar Pancasila, serta mengikuti beban administratif digital madrasah. Sementara itu, tugas pembinaan keagamaan tetap berlangsung secara intens melalui keteladanan ibadah, pembiasaan akhlak, layanan konseling moral, dan pengawasan perilaku siswa. Tekanan multidimensi inilah yang menegaskan urgensi penelitian mengenai *Role Strain* guru Akidah Akhlak di MIN 1 Gorontalo Utara (Hermin, 2025).

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori peran (*Role Theory*) yang dikembangkan oleh Ralph Linton dan Robert Merton. Teori peran menjelaskan bahwa setiap individu memiliki posisi sosial dengan serangkaian ekspektasi yang melekat padanya (Merton, 1957). Guru Akidah Akhlak berada dalam peran berlapis: pengajar profesional, agen moral-spiritual, pembina karakter, dan tokoh masyarakat. Kompleksitas peran ini membuat terjadinya benturan harapan antarperan yang berpotensi menghasilkan ketegangan psikososial. Teori ini relevan dengan penelitian karena mampu menjelaskan akar tekanan peran yang dialami guru Akidah Akhlak sebagai bagian dari struktur sosial madrasah dan masyarakat religius di Gorontalo Utara (Goode, 1960).

Selain itu, penelitian ini merujuk pada teori *Role Strain* dari Goode yang menjelaskan bahwa ketegangan peran terjadi ketika tuntutan pekerjaan melampaui kemampuan individu dalam memenuhinya, baik terkait waktu, emosi, maupun kemampuan profesional. Goode menyebut adanya tiga bentuk dasar dari *Role Strain*, yakni *role overload* (tugas berlebihan), *role conflict* (tuntutan yang saling bertentangan), dan *role ambiguity* (ketidakjelasan tuntutan dan standar kerja) (Astuti et al., 2023). Teori ini sangat relevan untuk membedah kondisi guru dalam Kurikulum Merdeka, yang harus menyeimbangkan pembinaan akhlak dengan beban administratif dan tuntutan inovasi pedagogis secara bersamaan (Syafriani et al., 2025).

Penelitian ini juga menggunakan perspektif *Work Stress Theory* dari Kyriacou yang memandang profesi guru sangat rawan terhadap tekanan emosional dan psikologis. Kyriacou menegaskan bahwa beban administrasi, interaksi kelas, evaluasi berkala, hingga tanggung jawab moral dalam pembelajaran adalah pemicu stres profesional (Barros & Fernandes, 2025). Dalam konteks penelitian, teori stres kerja ini mempermudah analisis dampak *Role Strain* terhadap emosi kerja, motivasi, dan efektivitas pengajaran guru Akidah Akhlak di MIN 1 Gorontalo Utara. Teori ini mendukung hipotesis bahwa meningkatnya tekanan peran berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran keagamaan dan menghambat internalisasi nilai akhlak siswa (Goode, 1960).

Pendekatan *Humanistic Pedagogy* dari Carl Rogers juga menjadi kerangka pemikiran yang relevan karena Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Model ini menuntut guru memfasilitasi proses belajar sesuai kebutuhan siswa, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan (Rifai et al., 2024). Guru Akidah Akhlak harus menjaga keseimbangan antara pendekatan humanistik yang fleksibel dengan kewajiban normatif menanamkan nilai keagamaan yang bersifat absolut. Di sinilah ketegangan peran menjadi semakin kompleks, karena guru harus memainkan dua identitas pedagogis sekaligus: inovatif sesuai tuntutan kurikulum dan konsisten sesuai prinsip moral (Ramadani, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang madrasah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, masih menghadapi berbagai tantangan pada aspek kesiapan kelembagaan, perangkat ajar, serta adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Beberapa studi menyoroti bahwa perubahan kurikulum menuntut guru untuk mengembangkan modul ajar baru, melaksanakan asesmen diagnostik, serta terlibat aktif dalam proyek penguatan karakter, yang pada praktiknya meningkatkan kompleksitas tugas dan beban kerja guru. Di sisi lain, kajian tentang beban administrasi guru pada era Kurikulum Merdeka mengungkap bahwa tuntutan pelaporan digital, dokumentasi pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan berpotensi menggeser fokus guru dari proses pedagogis substantif menuju pemenuhan kewajiban administratif. Selain itu, penelitian mengenai stres kerja dan burnout guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tekanan profesional dan emosional merupakan fenomena yang nyata, namun umumnya dikaji dari sisi dampak psikologis dan strategi coping guru secara individual.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian Kurikulum Merdeka di madrasah cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik memfokuskan perhatian pada guru Akidah Akhlak sebagai aktor utama pembinaan nilai moral dan spiritual peserta didik (Mahmud, 2023). Kedua, penelitian tentang beban kerja dan stres guru umumnya belum menggunakan kerangka *Role Strain Theory* untuk menjelaskan mekanisme ketegangan peran secara sistematis, seperti *role overload*, *role conflict*, dan *role ambiguity* (Syafriani et al., 2025). Ketiga, masih terbatas kajian yang mengaitkan tekanan peran guru agama dengan implikasinya terhadap penerapan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak siswa, khususnya pada konteks madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik sosial-religius yang kuat (Rifai et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara mendalam fenomena *Role Strain* guru Akidah Akhlak dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya pada konteks lokal MIN 1 Gorontalo Utara, yang memiliki dinamika budaya religius dan kelembagaan yang khas.

Seluruh teori tersebut sangat relevan bagi penelitian ini karena membantu menjelaskan fenomena *Role Strain* pada guru Akidah Akhlak dengan pendekatan multidisipliner: aspek sosial dijelaskan melalui teori peran; aspek tekanan kerja melalui teori *Role Strain* dan stres; serta aspek pedagogis melalui teori pembelajaran humanistik. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian terdahulu yang belum fokus pada peran guru Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah, terutama pada konteks spesifik Kurikulum Merdeka yang memiliki tantangan unik. Belum banyak penelitian yang memotret bagaimana konflik administratif, spiritualitas pendidik, budaya organisasi

madrasah, dan ekspektasi masyarakat daerah menyatu dan menimbulkan tekanan peran bagi guru agama (Nurrahman, 2022).

Dengan demikian, kajian tentang *Role Strain* guru Akidah Akhlak dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 1 Gorontalo Utara bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga mendesak secara praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah tentang bentuk ketegangan peran yang dialami guru, faktor internal dan eksternal penyebabnya, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran nilai keagamaan di madrasah. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan pendidikan agama, peningkatan profesionalitas guru, serta pengembangan strategi pembelajaran yang selaras antara tuntutan kurikulum dan pembinaan akhlak siswa di era Kurikulum Merdeka (Nadya, 2022).

Selain tantangan individual guru, fenomena *Role Strain* dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga terkait dengan dinamika kelembagaan di madrasah. Madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik manajemen yang berbeda dengan sekolah umum; sebagian besar guru di madrasah menjalankan fungsi multidimensi, mulai dari pengajaran, administrasi, pelayanan keagamaan, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial-religius di lingkungan sekitar madrasah (Rosa et al., 2024). Dalam konteks MIN 1 Gorontalo Utara, posisi guru Akidah Akhlak bersinggungan langsung dengan kultur keagamaan lokal yang kuat, serta ekspektasi pemangku kepentingan bahwa madrasah harus menjadi pusat pembinaan akhlak anak. Situasi tersebut mempertebal beban psikososial guru, karena mereka harus mengelola tekanan internal lembaga sekaligus memenuhi standar kinerja kurikulum. Lingkungan budaya religius yang tinggi justru dapat menimbulkan kontradiksi peran ketika guru diharapkan sempurna secara spiritual, padahal dalam praktik mereka juga berhadapan dengan keterbatasan manusiawi seperti kelelahan, adaptasi keterampilan, dan kapasitas waktu (Riadi et al., 2022).

Selain itu, pembinaan nilai keagamaan dalam Kurikulum Merdeka menuntut bentuk inovasi yang menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai ajaran moral, tetapi juga sebagai pendidik kreatif yang mampu merancang pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan asesmen autentik (Asri, 2011). Realitas ini memperluas cakupan kerja guru Akidah Akhlak: mereka harus mengaitkan konten materi agama dengan kehidupan sosial, budaya lokal, perkembangan teknologi, serta tantangan moral era digital (Mayasari et al., 2023). Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, tantangan pedagogis tersebut menjadi semakin berat karena usia peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan fondasi moral dasar. Akibatnya, guru mesti merancang pendekatan diferensiasi pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa, sekaligus memastikan setiap proses pembelajaran menghasilkan internalisasi nilai akhlak. Kompleksitas pekerjaan tersebut menjadi faktor penting munculnya *role overload* dan *role ambiguity*, dua dimensi utama *Role Strain* menurut Goode (Amiruddin, 2021).

Aspek lain yang memperkuat urgensi penelitian ini dapat dilihat dari perspektif relasi guru–masyarakat. Di banyak komunitas muslim Indonesia, guru pendidikan agama dipersepsikan sebagai figur rujukan spiritual di luar kelas. Masyarakat Gorontalo Utara yang memiliki tradisi religius kuat menempatkan guru Akidah Akhlak sebagai contoh moral publik, bukan hanya dalam jam kerja formal, tetapi juga dalam aktivitas sosial sehari-hari. Ekspektasi sosial tersebut menciptakan tekanan identitas yang sulit dipisahkan dari ranah profesional (Suhantoro et al., 2025). Ketika tuntutan kurikulum berbasis administrasi, laporan digital, dan performa akademik bertemu dengan tuntutan moral-sosial masyarakat, guru berada pada ruang ketegangan internal yang memerlukan strategi adaptasi psikologis yang tidak sederhana. Penelitian ini karena itu menjadi relevan untuk memahami bagaimana guru mengelola benturan antara ekspektasi formal kurikulum dengan ekspektasi sosial yang bersifat normatif dan spiritual (Soumilena, 2024).

Dari sisi kebijakan, penelitian ini juga hadir untuk menjawab kebutuhan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran keagamaan Islam. Sebagai kurikulum baru, berbagai laporan kebijakan menunjukkan bahwa proses transformasi kurikulum

masih menyisakan masalah ketimpangan pemahaman, persebaran pelatihan yang belum merata, serta kesiapan perangkat ajar yang belum ideal di madrasah (Anwar, 2025). Guru Akidah Akhlak ikut terdampak oleh perubahan struktural ini karena mereka harus mengikuti pelatihan tambahan, mempelajari format perangkat ajar baru, serta memahami sistem pelaporan digital yang sebelumnya tidak dikenal. Di madrasah daerah seperti MIN 1 Gorontalo Utara, keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, atau akses pelatihan justru memperparah tekanan *Role Strain*. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran akademik mengenai bagaimana kebijakan kurikulum di tingkat nasional berinteraksi dengan realitas lokal madrasah dan memengaruhi peran guru agama (Hasanah et al., 2025).

Akhirnya, penelitian ini penting untuk membangun dasar konseptual bagi penguatan profesionalitas guru Akidah Akhlak di era Kurikulum Merdeka. Hasil studi diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis untuk mengurangi *Role Strain*, seperti penguatan manajemen madrasah, peningkatan kapasitas pelatihan kurikulum, optimalisasi budaya organisasi sekolah, serta reformulasi pembagian tugas administratif agar lebih proporsional bagi guru agama. Penelitian ini sekaligus memberi arah pengembangan teori tentang hubungan antara kurikulum adaptif dan tekanan peran guru pendidikan agama dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan persoalan empiris yang dihadapi guru Akidah Akhlak, tetapi juga menawarkan kontribusi teoritik bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan manajemen pendidikan madrasah ke depan (Nurhidayati, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika *Role Strain* yang dialami guru Akidah Akhlak dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di tengah implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks madrasah ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian menggali pengalaman subjektif guru, cara mereka memaknai tekanan peran, serta bentuk adaptasi pedagogis dan spiritual yang muncul dalam lingkungan pembelajaran. Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif yang berfokus pada satu unit lokasi, yakni MIN 1 Gorontalo Utara. Desain ini dipandang paling relevan karena studi kasus memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sehingga realitas empiris di lokasi penelitian dapat dipahami secara lebih komprehensif (Sugiono, 2023).

Objek material penelitian merujuk pada pengalaman empiris serta dinamika ketegangan peran yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka. Fokus analisis mencakup berbagai fenomena yang memunculkan tekanan peran, seperti tumpang tindih antara tugas pedagogis dan administratif, kesulitan menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan mandat moral-spiritual, serta tantangan mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga menelaah konteks institusional madrasah dan ekspektasi sosial-keagamaan yang memengaruhi peran guru (Astuti & Febrian, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak di MIN 1 Gorontalo Utara karena merekalah pihak yang mengalami secara langsung proses internalisasi nilai keagamaan dan dinamika tekanan peran akibat implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala madrasah dijadikan informan untuk memperoleh perspektif kelembagaan terkait kebijakan pembelajaran, struktur kerja, dan pembagian tugas. Sumber data pendukung juga diperoleh dari siswa, guna memahami bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam pengalaman belajar mereka. Data tambahan berasal dari dokumen institusional seperti perangkat ajar, kurikulum, modul pembelajaran, dan laporan kegiatan yang berfungsi sebagai data verifikatif atas praktik implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah (Krishnamoorthy et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Yin, 2014). Wawancara mendalam digunakan untuk menelusuri pengalaman personal, makna psikologis, serta interpretasi guru terhadap tekanan peran yang dialami. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran dan aktivitas administratif guna menangkap manifestasi *Role Strain* dalam praktik kerja sehari-hari. Analisis dokumen diterapkan terhadap perangkat ajar, modul kurikulum, serta arsip kegiatan madrasah untuk memperkuat interpretasi data lapangan. Triangulasi ketiga metode ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan, keterpercayaan, dan validitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui model analisis Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumen dipilah, dipetakan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian (Sugiono, 2023). Selanjutnya, hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan pengalaman guru dengan konteks institusional, tuntutan Kurikulum Merdeka, serta dinamika interaksi sosial di madrasah. Kesimpulan akhir ditarik secara induktif untuk mengidentifikasi pola *Role Strain*, faktor pemicu, serta strategi adaptasi guru dalam menjalankan fungsi pedagogis dan moral-spiritualnya. Proses analisis ini menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti sekaligus menjaga koherensi antara data empiris dan interpretasi teoretik penelitian. Dengan desain dan prosedur penelitian seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan ilmiah yang kuat, menggambarkan dinamika ketegangan peran guru Akidah Akhlak secara komprehensif, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran keagamaan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan di MIN 1 Gorontalo Utara pada era penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian berfokus pada fenomena *Role Strain* yang dialami guru, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik dengan pembinaan moral-spiritual peserta didik. Madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat pembentukan akhlak dan nilai keislaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Nasir Humolungo, S.Pd.I, diperoleh informasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Namun, peluang tersebut disertai tantangan berat bagi guru, terutama guru mata pelajaran keagamaan. Kepala madrasah menegaskan bahwa guru dituntut untuk adaptif terhadap kurikulum dan berorientasi pada capaian kompetensi, sekaligus memastikan bahwa madrasah tetap menjalankan fungsi utama sebagai lembaga pembinaan karakter religius. Kondisi inilah yang menjadi salah satu sumber tekanan peran bagi guru.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sri Deti Tongkad, menunjukkan bahwa *Role Strain* sering muncul karena guru harus menyampaikan materi secara kontekstual dan berbasis proyek sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru menghadapi dua tekanan besar secara bersamaan: memenuhi target administratif/asesmen kurikulum dan memastikan internalisasi akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, serta adab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menimbulkan perasaan harus menjalankan beberapa peran sekaligus dalam ruang waktu yang terbatas. Selain guru Akidah Akhlak, fenomena *Role Strain* juga dirasakan oleh guru mata pelajaran keagamaan lain, seperti guru Bahasa Arab, Maghfirah Ramadhan, S.Pd. Ia mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya tentang kompetensi linguistik, tetapi juga media

pembinaan sikap religius siswa. Hal ini menambah beban peran guru karena harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter peserta didik serta nilai keislaman yang melekat kuat pada profil madrasah.

Hasil wawancara dengan guru kelas, Nurhamidar Adjuna, S.Pd.I, menunjukkan bahwa tuntutan mengintegrasikan nilai akhlak secara menyeluruh dalam seluruh mata pelajaran menjadi sumber *Role Strain* tersendiri. Guru kelas dituntut menjadi pendidik akademik sekaligus pembina karakter harian siswa, serta menjadi teladan di mata peserta didik dan orang tua. Ekspektasi tinggi terhadap madrasah dan guru sebagai figur moral mempertebal ketegangan peran dalam praktik pembelajaran. Temuan pendukung dari wawancara dengan siswa, seperti Fhadilah Chaerunnisa, Asyifa Adam, Adiba Olii, dan Syakira Suhaeba Olii, menunjukkan bahwa siswa memandang guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan mencontohkan sikap religius. Siswa merasakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel pada era Kurikulum Merdeka, tetapi tetap mengharapkan ketegasan dan keteladanan akhlak dari guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika internal lembaga serta budaya organisasi madrasah turut memperkuat munculnya *Role Strain*. Budaya religius yang kuat, hubungan sosial kekerabatan, serta ekspektasi masyarakat agar madrasah menghasilkan lulusan berakhlak mulia menjadi faktor eksternal yang memperberat peran guru. Guru tidak hanya dinilai dari capaian akademik siswa, tetapi juga keberhasilan mereka membentuk karakter religius dalam kehidupan sekolah maupun sosial masyarakat (Ningrum et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Role Strain* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Gorontalo Utara merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh tuntutan Kurikulum Merdeka, dinamika internal lembaga, budaya organisasi madrasah, serta ekspektasi sosial-keagamaan masyarakat. Temuan ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang masih jarang menyoroti *Role Strain* guru Akidah Akhlak dalam konteks madrasah ibtidaiyah di bawah implementasi Kurikulum Merdeka.

Dokumentasi penelitian berupa foto pembelajaran, perangkat ajar, catatan observasi kelas, serta arsip kegiatan madrasah memperlihatkan secara konkret munculnya *Role Strain*. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar akademik, tetapi juga pembina akhlak dan teladan moral. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan religius, serta interaksi guru-siswa di dalam dan luar kelas menjadi bukti kuat adanya peran ganda yang dijalankan guru setiap hari.

Triangulasi data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan penelitian. Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, guru kelas, guru Bahasa Arab, serta persepsi siswa semuanya mengarah pada kesimpulan yang sama bahwa guru mengalami tekanan peran akibat tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, keabsahan temuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

Pembahasan

Penelitian ini memposisikan fenomena *Role Strain* yang dialami oleh guru Akidah Akhlak dan guru lainnya di MIN 1 Gorontalo Utara dalam kerangka teori ketegangan peran (*Role Strain Theory*) yang awalnya dikemukakan oleh Goode (1960). Goode menyatakan bahwa ketegangan peran muncul ketika individu dihadapkan pada tuntutan peran yang berlebihan (*role overload*), tuntutan yang saling bertentangan (*role conflict*), serta ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), yang pada akhirnya memicu stress dan menurunkan kualitas kinerja individu dalam konteks pekerjaan profesional. Teori ini menjadi landasan utama dalam menjelaskan bagaimana guru mengalami tekanan internal dalam memenuhi tuntutan administratif dan moral yang memenuhi kapasitas waktu, energi, dan kapasitas psikologis mereka (Hadi & Kurniawan, 2025).

Selain pendekatan Goode, penelitian ini juga menggunakan *Work Stress Theory*, terutama dalam literatur pendidikan yang menekankan bahwa profesi guru secara inheren rentan terhadap

tekanan psikologis karena tuntutan yang kompleks dan bersifat emosional. Dalam studi-studi pendidikan kontemporer ditemukan bahwa beban kerja yang tinggi, perubahan kurikulum, dan tuntutan evaluasi merupakan pemicu utama stres kerja guru yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan kinerja profesional mereka. Penelitian seperti *Exploring Work-Related Stress Among Indonesian Primary School Teachers* pada era pascapandemi menemukan bahwa beban kerja dan tuntutan administratif berkorelasi kuat dengan tingkat stres kerja guru di sekolah dasar di Indonesia (Agung et al., 2024).

Pendekatan teori sosial-ekologis (*Bronfenbrenner*) juga digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan madrasah dan budaya organisasi religius menjadi penentu konteks di mana guru menjalankan peran ganda mereka. Konteks ini memperkuat ekspektasi sosial terhadap guru untuk tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga teladan moral dan spiritual, sehingga memperumit tuntutan peran di ranah profesional. Lebih jauh lagi, beberapa studi pendidikan menunjukkan bahwa organisasi sekolah (*organizational culture*) dan beban kerja (*workload*) secara signifikan memengaruhi tingkat stress guru, di mana beban kerja dan budaya organisasi dapat menjelaskan sebagian besar varians work stress guru (Hidayatullah et al., 2024). Dalam perspektif manajemen stres kerja, teori-teori psikologis kontemporer juga menggarisbawahi pentingnya *mechanisms for coping and emotional regulation* dalam menghadapi persepsi stres. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian tentang self-efficacy dan strategi koping yang dapat memitigasi dampak tekanan peran pada guru yang mengalami beban kerja berlebih (Airin et al., 2025).

Pemilihan guru Akidah Akhlak sebagai fokus utama penelitian bukan semata karena mereka adalah bagian dari komunitas guru umum, melainkan karena posisi unik mereka dalam madrasah Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memiliki peran sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembina moral siswa, yang menjadikan peran mereka lebih kompleks dibandingkan guru mata pelajaran lain. Dalam konteks pendidikan keagamaan, peran ini mencakup upaya internalisasi nilai-nilai spiritual yang secara normatif terikat pada identitas keagamaan sekolah, sehingga menambah beban peran yang harus ditanggung guru. Hal ini berbeda dengan penelitian terhadap guru sekolah umum yang cenderung fokus pada aspek pedagogis dan administratif tanpa lapisan tuntutan moral-spiritual yang kuat (Kurniyatillah & Achadi, 2025).

Dalam penelitian mengenai persepsi guru PAI terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan ganda yang melibatkan tuntutan kurikuler dan ekspektasi sosial-keagamaan, yang mempengaruhi perasaan kompetensi dan kesejahteraan mereka secara signifikan. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak dipandang sebagai subjek ideal untuk menganalisis bagaimana Role Strain muncul akibat sinkronisasi antara tuntutan akademik dan moral-spiritual dalam kurikulum yang menekankan capaian kompetensi sekaligus pembinaan karakter (Kurniyatillah & Achadi, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak dan guru mata pelajaran lain mengalami Role Strain akibat tuntutan Kurikulum Merdeka yang memadukan standar administratif, capaian kompetensi, serta pembinaan moral. Kondisi ini relevan dengan studi yang menunjukkan bahwa beban administrasi dan beban kerja yang kompleks menjadi sumber utama stres kerja guru, terutama ketika beban tersebut mengurangi waktu guru untuk kegiatan instruksional langsung. Penelitian yang menggunakan NASA-TLX menunjukkan bahwa tugas administratif dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan beban kerja dan mempengaruhi kesejahteraan guru, yang konsisten dengan temuan Role Strain dalam konteks pendidikan (Norman, 2024).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa *Role Strain* berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kondisi psikologis guru. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini dapat memicu kelelahan emosional, menurunkan motivasi kerja, serta mengurangi efektivitas internalisasi akhlak pada siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa guru mampu

beradaptasi melalui improvisasi strategi pembelajaran, kerja sama tim guru, serta penguatan kultur religius Lembaga (Sucipto et al., 2024).

Faktor penyebab munculnya *Role Strain* mencakup kompleksitas Kurikulum Merdeka, tuntutan asesmen autentik, ekspektasi masyarakat terhadap lulusan berakhlak mulia, tekanan budaya organisasi madrasah, serta keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang luas. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi kajian *Role Strain* dengan menunjukkan bahwa faktor spiritual dan sosial-keagamaan memiliki peran signifikan dalam memperberat tekanan peran guru di madrasah (Maulida et al., 2025).

Jika dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada *Role Strain* guru di sekolah umum, penelitian ini menegaskan bahwa konteks madrasah menghadirkan kompleksitas unik karena guru berperan tidak hanya sebagai tenaga profesional tetapi juga figur moral. Madrasah menuntut guru tidak hanya menguasai konten pedagogis, tetapi juga mampu menampilkan identitas keislaman yang kuat dalam keseharian (Zali, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan perspektif baru bahwa *Role Strain* guru agama terjadi bukan semata karena struktur kurikulum, tetapi juga karena beban moral-spiritual yang melekat dalam lingkungan madrasah.

Rekomendasi yang dapat dirumuskan berdasarkan temuan penelitian adalah perlunya penyusunan kebijakan madrasah yang lebih realistis terhadap beban kerja guru, penyediaan pelatihan pengelolaan *Role Strain* dan kesejahteraan guru, serta penguatan sinergi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua. Selain itu, integrasi nilai akhlak dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang secara sistematis agar tidak menambah tekanan peran guru, melainkan menjadi bagian organik dan selaras dalam pembelajaran. Dukungan struktural dan emosional bagi guru sangat penting untuk menjaga stabilitas psikologi kerja mereka sehingga tujuan pendidikan akhlak tetap dapat terwujud secara optimal (Nursafinah et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Role Strain* merupakan fenomena nyata yang dialami guru Akidah Akhlak dan guru lainnya di MIN 1 Gorontalo Utara dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ketegangan peran muncul akibat tuntutan ganda antara pencapaian kompetensi akademik dan kewajiban moral-spiritual dalam pembinaan akhlak siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penjaga nilai keislaman, sehingga tekanan peran menjadi semakin kompleks dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dengan memperkaya kajian *Role Strain* dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya di madrasah ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini mengisi celah literatur dengan menunjukkan bagaimana dinamika internal madrasah, budaya organisasi religius, serta ekspektasi masyarakat berkontribusi terhadap tekanan peran guru. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan awal bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendampingan guru dalam konteks pendidikan keagamaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu madrasah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi, menggunakan metode campuran, serta mengkaji secara kuantitatif tingkat *Role Strain* yang dialami guru agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Agung, G., Gading, I. K., Luh, N., Agetania, P., Agung, A., Oka, G., Prawira, A., Deng, J., & Werang, B. R. (2024). *Exploring Work-Related Stress Among Indonesian Primary School Teachers: A Study in the Post-COVID-19 Era*. 6798, 805–815. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3577>
- Airin, E., Hartini, S., Collin, J., Theransq, K., Indayani, E., & Dimala, C. P. (2025). Teachers' Work Stress in the Implementation of the Independent Curriculum: An Analysis of the Role of Self-Efficacy Stres Kerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Peran. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 13 (2), 285–292. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2>
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/492/>
- Anwar, F. K. (2025). Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karkter Religius Siswa Era Society 5.0. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1178>
- Asri, W. (2011). *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres pada Guru Wanita (Studi Pada Guru Wanita MAN 2 Pekanbaru)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/1171/>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning: Studi Efektivitas Pengembangan Konten e-Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17 (1), 104–119. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.972>
- Astuti, S. D., Perdana, T. A., Samasta, A. S., & Sijabat, R. (2023). Role Ambiguity, Role Conflict Dan Role Overload Sebagai Prediktor Cyberloafing Behavior. *E-Bisnis: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, 16 (1), 99–109. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1131>
- Barros, C., & Fernandes, C. (2025). Psychosocial Risk Factors and Burnout Among Teachers: Can Emotional Intelligence Make a Difference? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22 (9), 1439. <https://doi.org/10.3390/ijerph22091439> 1–15.
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*, 483–496. <https://doi.org/10.2307/2092933>
- Hadi, S., & Kurniawan, I. S. (2025). The Role of Role Overload, Role Conflict, and Role Ambiguity In Job Stress. *Conference Proceeding: ICoGEMT* - 4. 1–8. <https://www.conference.loupiasconference.org/index.php/ICoGEMT-4/article/view/616>
- Hasanah, A., Afifah, H. N., Lestary, S. J., & Azis, A. (2025). Strategi dan Implementasi Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 155–166. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/163>

- Hermin, H. (2025). *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital (Studi MTsN Parepare)*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10854/1/HERMIN-%202220203886108049.pdf>
- Hidayatullah, N., Gistituati, N., & Alkadri, H. (2024). *The Influence of Workload and Organizational Culture on Teachers' Work Stress Levels*. 8(2), 836–852. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.318311>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Krishnamoorthy, V., Karthikeyan, P., J, R., V, A., & Anandhan, H. (2025). Examining stressors' influence on job satisfaction among engineering college faculty: A cross-sectional study. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(4), 3018–3026. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.30209>
- Kurniyatillah, N., & Achadi, M. W. (2025). Kurikulum Merdeka: Strategi, Tantangan, dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Sunan Averroes Berbah Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4 (1), 6807–6816. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2889>
- Mahmud, W. (2023). Persepsi Pengawas Dalam Implementasi Kurikulum Mereka di Madrasah Sekota Gorontalo: Analisis Dari Segi Kesiapan Pengawas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (2), 230–237. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v2i2.53>
- Maulida, A., Samsuddin, Wulandari, N. A., & Machtifaliandri, I. (2025). Kompetensi Guru Abad Ke-21 dan Strategi Pembelajaran Modern: Kajian Teoretis dan Praktis. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 56–65. <https://ojssulthan.com/AJEMIT/index>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/alkamil/article/view/419>
- Merton, R. K. (1957). The role-set: Problems in Sociological Theory. *The British Journal of Sociology*, 8 (2), 106–120. <https://doi.org/10.2307/587363>
- Nadya, S. (2022). *Stres Kerja Di Tinjau Dari Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Pada Guru Wanita Selama Pembelajaran Dalam Jaringan* [Other, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/18101/>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Norman, E. (2024). Exploring Teacher Workload Challenges in The Merdeka Curriculum Era: A Nasa-Tlx-Based Analysis Of Administrative Task Impact On Performance And Well-Being. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY* 02(02), 827–835. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10110#tab-citedby>

- Nurhidayati, N. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Nurrahman, A. (2022). *Menghadirkan Pemerintah dalam Realitas Virtual*. CV. RTujuh Media Printing.
- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran Kurikulum Merdeka untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Karimah Taubid*, 3(8), 9050–9059. <https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v3i8.14526>
- RAMADANI, I. B. (2025). *Parenting Stress pada Ibu Tunggal yang Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Teluk Sepang Kota Bengkulu* [Undergraduate(S1), UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/5757/>
- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 56–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.315>
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., Umar, Rejeki, S., Lasi, F., Jaya, D. M., & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Soumilena, S. (2024). Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah: Kajian Teoretis dan Kontekstual. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 114–130. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i1.104>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd edn). ALFABETA.
- Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.386>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. In 5. Sage Publications Beverly Hills London. Google-Books-ID: FzawIAdilHkC
- Zali, A. R. moh. (2025). Kurikulum PAI di Madrasah: Antara Aktualisasi Nilai Keislaman dan Kebutuhan Zaman. *Jurnal Intelektual Insan Cendekia*, 2(5), 10068–10075. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3501>